

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kecerdasan Moral

1. Pengertian Kecerdasan Moral

Secara etimologis kecerdasan moral berakar dari dua term kata yaitu kecerdasan (*intelligence*) dan moral. Menurut Wechsler, kecerdasan (*intelligence*) adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berfikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Sedangkan moral menurut Rogers diartikan sebagai kaidah dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat dan merupakan standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial.

Menurut Borba, kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Menurut Lennick dan Kiel kecerdasan moral adalah kapasitas mental untuk menentukan bagaimana prinsip universal manusia bisa diterapkan dalam nilai-nilai, tujuan dan perbuatan seseorang.

Menurut Lennick dan Kiel kecerdasan moral merupakan sesuatu kecerdasan yang utama karena didalamnya mengarahkan kecerdasan lainnya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, bernilai, dapat

memberikan seseorang tujuan hidup.¹⁹ Lennick dan Kiel mendefinisikan kecerdasan moral adalah kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah sebagaimana definisi dari prinsip universal. Prinsip universal merupakan keyakinan mengenai pedoman manusia yang berlaku untuk semua budaya diseluruh dunia tanpa membedakan gender, etnik, budaya, ataupun wilayah.²⁰

Dari beberapa pengertian tentang kecerdasan moral yang di kemukakan oleh ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan moral adalah kemampuan mental individu dalam membedakan tindakan benar dan salah serta mampu berfikir secara rasional terhadap tindakan yang dilakukan dilingkungan sosialnya dan bisa diaplikasikan pada sebuah nilai, tujuan, dan tindakan seseorang.

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Moral

Kecerdasan moral sebenarnya merupakan kumpulan aspek-aspek tertentu yang dapat membantu mengembangkan kecerdasan moralnya. Lennick dan Keil mengemukakan 4 aspek dari kecerdasan moral yang saling berhubungan satu dengan yang lain:²¹

¹⁹ Sulis Winurini. *Telaah Kecerdasan Moral Remaja Melalui Moral Competency Inventory (Study Pada Pelajar Di Bali)*. (Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI Jl. Gatot Subroto Senayan Jakarta, 2016). Hal : 188

²⁰ Ibid. Hal : 189

²¹ Ibid. Hal : 190

a. Integritas

Ketika seseorang memiliki integritas, maka dalam segala tindakannya akan disesuaikan dengan prinsip *universal* manusia. Seseorang bisa melakukan hal yang baik, perilaku yang sesuai dengan jalur prinsip dan keyakinan yang dianutnya. Seseorang yang memiliki integritas memiliki kompetensi moral sebagai berikut : (1) berperilaku konsisten sesuai dengan prinsip, nilai, dan keyakinan, (2) berkata jujur, (3) berpegang teguh pada kebenaran, (4) menepati janji.²²

b. Tanggung jawab

Orang-orang yang bersedia mengambil tanggung jawab atas perbuatannya dan menanggung segala konsekuensi atas tindakannya tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip *universal*. Orang yang bertanggung jawab memiliki kompetensi sebagai berikut : (1) mengambil tanggung jawab dari pilihannya sendiri, (2) mau mengakui kesalahan dan kegagalan, (3) berkomitmen untuk melayani orang lain.²³

c. Kasih sayang

Kasih sayang merupakan sikap peduli kepada orang lain tentang bagaimana kita memperlakukan orang lain memberikan kasih sayang kepada mereka yang membutuhkan kita. Orang yang

²² Sulis Winurini. *Telaah Kecerdasan Moral Remaja.....* Hal : 189

²³ Ibid. Hal : 189

memiliki kasih sayang memiliki kompetensi yaitu peduli terhadap orang lain.²⁴

d. Pemaaf

Pemaaf merupakan salah satu aspek penting karena menjadi pemaaf berarti kita memiliki sikap toleransi pada suatu kesalahan dan memiliki pemahaman terhadap ketidak sempurnaan, seseorang yang tidak memiliki sikap pemaaf akan menjadi orang yang kaku, tidak fleksibel, memberikan kesan yang buruk untuk sesamanya. Orang yang memiliki sikap pemaaf memiliki kompetensi yaitu : (1) menerima kesalahan sendiri, (2) dan menerima kesalahan orang lain.²⁵

Sedangkan Borba berpendapat bahwa kecerdasan moral terbangun dari empat kebajikan utama yaitu kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi yang membantu anak-anak menghadapi tantangan dan tekanan etika yang tidak bisa dihindarkan dalam kehidupannya kelak. Kebajikan-kebajikan tersebutlah yang akan melindunginya agar tetap berada pada dijalan yang benar serta membantunya supaya selalu bermoral dalam bertindak apapun.²⁶

²⁴ Sulis Winurini. *Telaah Kecerdasan Moral Remaja.....* Hal : 189

²⁵ Ibid. Hal : 189

²⁶ Reni Apriani. *Pendidikan Kecerdasan Moral Pada Anak Usia Dini Perspektif Pemikiran Michele Borba.* (IAIN Bengkulu : 2019). Hal : 22

Berikut adalah empat kebajikan utama dan tiga kebajikan pelengkap yang akan menjaga sikap baik seumur hidup pada anak menurut Borba:²⁷

a. Empati

Empati adalah inti emosi sosial dimana anak dituntut untuk memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini akan membuatnya peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan dan kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang lain penuh dengan kasih sayang. menurut Borba langkah awal untuk melatih anak lebih peka terhadap perasaan orang lain adalah dengan memberinya pujian.²⁸

b. Hati nurani

Hati nurani adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar dari pada jalan yang salah serta tetap berada pada jalur yang bermoral, membuat dirinya merasa bersalah telah menyimpang dari jalur yang semestinya. Sikap orang tua sebagai pengajar moral memiliki peran yang sangat penting untuk menentukan anak dalam menjalani hidup sesuai dengan etika yang berlaku dalam penerapan pola asuh yang baik dan dapat mengarahkan perkembangan hati nurani yang baik.²⁹

²⁷ Reni Apriani. *Pendidikan Kecerdasan Moral Pada Anak Usia Dini Perspektif Pemikiran Michele Borba*. (IAIN Bengkulu : 2019). Hal : 23

²⁸ Ibid. Hal : 23

²⁹ Ibid. Hal : 23

c. Kontrol diri

Kontrol diri adalah mengendalikan pikiran dan perbuatan supaya dapat menahan dorongan dari dalam maupun luar sehingga dapat membuat diri seseorang bertindak dengan benar. Penting mengajarkan pada anak dalam memahami perilaku baik dan buruk, benar dan salah, sopan dan tidak sopan. Langkah penting untuk membangun kontrol diri pada anak salah satunya dengan memberinya contoh dalam bertindak.³⁰

d. Rasa hormat

Dalam membantu anak untuk memiliki rasa hormat seperti mengucapkan maaf, terimakasih perlu diajarkan oleh orang tua sebagai guru pertama dalam mendidik mereka karena contoh perilaku moral orang tuanya baik untuk anak-anaknya. Jika kita ingin anak menjadi pribadi yang memiliki sikap hormat, kita harus mengajarkan prinsip moral kehormatan dalam bentuk sikap dan tindakan yang spesifik dan jelas dengan cara mengajarkan dengan memberi contoh.³¹

e. Kebaikan hati

Membantu anak menunjukkan kepeduliannya terhadap perasaan orang lain. Makna kebaikan hati itu sendiri adalah peduli

³⁰ Reni Apriani. *Pendidikan Kecerdasan Moral Pada Anak Usia Dini Perspektif Pemikiran Michele Borba*. (IAIN Bengkulu : 2019). Hal : 23

³¹ Ibid. Hal : 24

terhadap orang lain sehingga anak mempertimbangkan perasaan orang lain, bukan hanya mementingkan perasaan dirinya sendiri. Kebaikan hati bisa diajarkan pada anak dengan menumbuhkan sikap kepedulian, kedermawanan, dan kasih sayang. Orang tua dan guru memiliki peran peting dalam membantu anak memahami bahwa perbuatan tidak baik pada orang lain memiliki akibat atau hukuman, sedangkan mendorong anak untuk berbuat baik pada orang lain harus didasarkan suka membuat orang senang bukan karena mengharap imbalan atau balasan.³²

f. Toleransi

Toleransi merupakan kebajikan moral yang berharga supaya dapat mengurangi kebencian, dan kekerasan. Dengan toleransi, kita juga memperlakukan orang lain dengan baik dan hormat. Toleransi harus diajarkan sedari dini karena toleransi merupakan nilai moral yang membuat anak saling menghargai tanpa membedakan suku, penampilan, budaya dan keyakinan.³³ Sikap toleransi harus tertanamkan sejak dini sebelum sikap tidak toleransi tertanamkan.

g. Keadilan

Keadilan menuntut anak supaya memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil sehingga dia dapat

³² Reni Apriani. *Pendidikan Kecerdasan Moral Pada Anak Usia Dini.....* Hal : 24

³³ Ibid. Hal : 24

mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi serta mendengarkan semua pihak secara terbuka sebelum memberikan saran apapun. Kebajikan ini akan mendorong anak membela pihak yang di perlakukan secara tidak adil, hal ini bisa meningkatkan rasa kepekaan moral anak.³⁴

B. Siswa SMA

1. Pengertian siswa SMA

Pendidikan menengah adalah pendidikan lanjutan dari pendidikan dasar. Pendidikan menengah ditempuh dalam jangka waktu tiga hingga empat tahun. Jenis pendidikan menengah adalah Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Sekolah Keagamaan (Madrasah Aliyah) dan Sederajat (Paket C Dan Lainnya).

Peserta didik SMA adalah mereka yang berusia antara 16 sampai 18 tahun yang mana diantaranya usia ini sedang berada pada fase remaja antara 10 sampai 19 tahun.³⁵ Masa remaja atau *adolescence* adalah periode peralihan atau perkembangan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Seseorang yang berada pada fase remaja ini ditandai dengan pubertas dan pencarian jati diri. Lebih jelasnya pada masa SMA ini siswa berada pada masa remaja yang sangat bedekatan dengan gejolak, stres, pubertas, dan

³⁴ Reni Apriani. *Pendidikan Kecerdasan Moral Pada Anak Usia Dini.....* Hal : 24

³⁵ Umi Wahyuningsih Muhadi, Wawan Setiawan, Sopian Wadi. *Sekolah Menengah Atas Dari Masa Ke Masa*. (Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2017) Hal : 3

tingkat kemampuan berpikir abstrak dan memaknai suatu obyek tanpa memerlukan fisiknya atau bahkan pengalaman sebelumnya.³⁶

Menurut Elizabeth Hurlock, Istilah remaja berasal dari kata *adolescence* yang memiliki arti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa.³⁷ Jhon W Santrok menjelaskan istilah tumbuh (*adolescence*) dalam artian lebih luas yaitu tumbuh untuk mencapai kematangan baik secara fisik, mental, emosi dan sosial.³⁸ Menurut Peaget secara psikologis remaja adalah suatu usia dimana individu terintegrasi dalam masyarakat dewasa dengan beranggapan bahwa mereka berada dalam tingkatan yang sejajar bahkan merasa sama dan tidak merasa jika mereka berada dalam posisi dibawah tingkatan orang dewasa.³⁹ Sedangkan menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) terdapat 3 kriteria yang digunakan untuk menjelaskan mengenai remaja yaitu dilihat biologis, psikologis dan sosial ekonomi. Ketiga kriteria tersebut yaitu pertama individu yang telah mengalami tanda-tanda seksual sekundernya sampai mencapai kematangannya. Kedua yaitu individu yang telah mengalami perkembangan psikologisnya dan yang ketiga yaitu individu yang telah mencapai kemandirian dalam artian tidak memiliki ketergantungan lagi baik secara sosial maupun ekonomi.⁴⁰

³⁶ Reni Apriani. *Pendidikan Kecerdasan Moral Pada Anak Usia Dini.....* Hal : 4

³⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta, Erlangga, 2006) Hal. 206

³⁸ Jhon W Santrok, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003) Hal. 23

³⁹ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta :Bumi Aksara,2012) Hal.9

⁴⁰ Khamim Zarkasih Putro, *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*, (Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. 17 No. 1, 2017) Hal. 25

Jadi berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah seorang individu yang berada pada masa peralihan dimana mereka tumbuh untuk mencapai kematangan fisik, mental, emosi, dan sosial.

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan SMA

Fungsi dari pendidikan di SMA sebagai pendidikan menengah yang bersifat umum adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, akhlaq mulia, dan kepribadian luhur.
- b. Meningkatkan, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air.
- c. Memperlajari ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Meningkatkan kepekaan dan kemampuan mengapresiasi serta mengekspresikan keindahan, kehalusan dan harmoni.
- e. Menyalurkan bakat dan kemampuan di bidang olahraga, baik untuk kesehatan dan kebugaran jasmani maupun prestasi, dan
- f. Meningkatkan kesiapan fisik dan mental untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi dan untuk mempersiapkan hidup mandiri dimasyarakat.⁴¹

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan SMA adalah membentuk peserta didik menjadi insan yang:

⁴¹ Umi Wahyuningsih Muhadi, Wawan Setiawan, Sopian Wadi. *Sekolah Menengah Atas Dari Masa Ke Masa*. (Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2017) Hal : 4

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur.
- b. Berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif.
- c. Sehat, mandiri, dan percaya diri, dan
- d. Toleransi, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.⁴²

3. Ciri-ciri siswa SMA

Hurlock mengemukakan bahwa setiap rentang kehidupan individu mempunyai periode yang penting dalam kehidupannya, setiap individu akan menjalani fase-fase perkembangan secara runtut dan terstruktur dimana individu yang satu dengan individu yang lain akan berbeda. Selain itu, pada masa SMA ini sama dengan masa remaja dimana terdapat beberapa ciri-ciri tertentu yang dapat digunakan untuk membedakan periode sebelum dan sesudahnya.

Adapun ciri-ciri tersebut diantaranya yaitu:

a) Masa remaja sebagai periode yang penting

Masa remaja dikatakan sebagai periode yang penting hal ini karena pada masa ini remaja mengalami berbagai perubahan-perubahan yang berakibat atau memberikan dampak secara langsung terhadap sikap dan perilaku serta dapat mempengaruhi perkembangan selanjutnya dalam jangka panjang.

⁴² Umi Wahyuningsih Muhadi, Wawan Setiawan, Sopian Wadi. *Sekolah Menengah Atas Dari Masa Ke Masa*. (Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2017) Hal : 4

b) Masa remaja sebagai periode peralihan

Masa ini dikatakan sebagai periode peralihan dikarenakan masa ini merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dimana bukan lagi dikatakan sebagai anak-anak dan juga bukan sebagai orang dewasa. Pada masa ini remaja juga tidak mempunyai status dan peran yang jelas serta memiliki keraguan terhadap peran yang akan dilakukan tersebut namun keadaan ini telah membawa keuntungan padanya dimana mereka memperoleh waktu untuk mencoba gaya hidup yang berbeda, sifat, pola perilaku yang sesuai dengan dirinya.

c) Masa remaja sebagai periode perubahan

Masa remaja dikatakan sebagai periode perubahan karena pada masa ini banyak terjadi perubahan-perubahan yang dialami individu yaitu baik perubahan fisik, kematangan emosi, minat yang ada pada diri individu, pola perilaku dan nilai-nilainya serta menginginkan kebebasan.

d) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masa remaja dikatakan sebagai masa atau usia bermasalah hal ini dikarenakan pada masa ini menjadi masalah yang sulit untuk diatasi dimana mereka tidak mempunyai pengalaman dalam menyelesaikan masalahnya karena pada masa anak-anak masalah yang dihadapinya telah diselesaikan oleh orangtua atau bahkan

guru-gurunya. Selain itu remaja juga merasa mampu dapat menyelesaikan masalahnya sesuai dengan caranya sendiri padahal pada kenyataannya banyak remaja yang tidak dapat menyelesaikan masalahnya sesuai dengan cara mereka sendiri sehingga akan menimbulkan masalah yang baru.

e) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Masa remaja dikatakan sebagai masa pencarian identitas atau biasa disebut dengan masa pencarian jati diri, hal ini disebabkan karena pada masa remaja mereka berusaha menunjukkan siapa dirinya agar mendapat pengakuan sebagai individu. Selain itu mereka juga akan berusaha menunjukkan perannya dalam lingkungan masyarakat sehingga pencarian identitas ini telah mempengaruhi tingkah lakunya.

f) Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan

Masa remaja disebut sebagai masa yang menimbulkan ketakutan dikarenakan pandangan orang dewasa terhadap remaja cenderung negatif. Mereka menganggap remaja sebagai anak yang tidak rapi, sulit diatur, cenderung berperilaku merusak sehingga menimbulkan ketakutan pada orang dewasa atau orang tua. Anggapan diatas juga mempengaruhi konsep diri pada remaja karena orang dewasa memiliki pandangan buruk terhadap remaja.

g) Masa remaja masa yang tidak realistis

Masa remaja dikatakan sebagai masa yang tidak realistis hal ini disebabkan karena remaja cenderung memandang kehidupan dirinya dan orang lain hanya sesuai dengan keinginan dirinya sendiri, tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terutama dalam hal cita-cita.

h) Masa remaja diambang masa dewasa

Masa remaja dikatakan sebagai masa diambang masa dewasa karena pada masa ini remaja mengalami kebingungan dalam meninggalkan kebiasaan pada usia periode sebelumnya sehingga mereka akan memberikan kesan bahwa mereka hampir dewasa dengan berperilaku yang dipandang sebagai perilaku orang dewasa seperti merokok, minum atau perbuatan seks.⁴³

C. Kerangka Berfikir

Kecerdasan moral merupakan bagian penting dari dalam diri seseorang karena dengan kecerdasan moral seseorang bisa mempertajam nilai moral yang dimilikinya. Dalam pendidikan kecerdasan moral perlu dibentuk untuk mendukung terciptanya moral yang baik bagi siswanya. Siswa yang memiliki kecerdasan moral tinggi akan mampu untuk membentuk pendirian yang kuat dalam bertingkah laku positif. Namun dalam diri setiap siswa memiliki tingkat kecerdasan moral yang berbeda-beda. Penulis ingin mengetahui

⁴³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Hal : 207

bagaimana tingkat kecerdasan moral siswa SMA di kecamatan Watulimo kabupaten Trenggalek.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode survei, dalam pengambilan data penelitian ini peneliti menggunakan angket yang sudah disusun oleh penulis sesuai dengan indikator dan deskriptor instrumen. Angket yang sudah dibuat nanti akan diujicobakan kepada sampel yang telah ditentukan dengan jumlah yang sudah terukur. Metode ini dirasa cukup efektif karena populasi dalam penelitian ini cukup banyak.

Penulis ingin mengetahui tingkat kecerdasan moral siswa tingkat SMA di kecamatan Watulimo yang meliputi SMA Islam Watulimo, MAM Watulimo, SMKN Pelayaran Watulimo, dan SMK Watulimo. Selain itu penulis juga ingin mengetahui bagaimana perbedaan tingkat kecerdasan moral antara siswa laki-laki dan siswa perempuan apakah tingkat kecerdasan moral yang dimiliki sama atau berbeda jauh.

D. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sebelumnya pernah dikaji oleh peneliti lain. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah :

Tabel 2.1

Kajian Penelitian Yang Relevan

No	Judul	Peneliti	Persamaan /Perbedaan
1	Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa Sekolah Menengah Atas (Jurnal).	Lidia Wati Hadi Winarto Arsyadani Misbahuddin	Persamaan dari jurnal penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji tentang kecerdasan moral anak, namun yang membedakan adalah penulis terdahulu menggunakan teknik sosiodrama sedangkan penulis sendiri hanya akan mengukur kecerdasan moral siswa tingkat SMA di Kecamatan Watulimo. Dari hasil yang dicapai pada jurnal ini tertulis bahwa konseling kelompok dengan teknik sosiodrama dapat meningkatkan kecerdasan moral siswa di sekolah menengah atas. ⁴⁴
2	Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kecerdasan Moral Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (Jurnal)	Ana Septiyani Mutiya Zainul Anwar Ni'matuzahroh	Persamaan dari jurnal dan penelitian dari penulis ini adalah sama-sama mengkaji tentang kecerdasan moral. Sedangkan yang membedakan adalah subjek penelitian, penulis menggunakan subjek siswa SMA untuk mengukur bagaimana tingkat kecerdasan moralnya sedangkan penulis terdahulu menggunakan subjek siswa SMP dengan bantuan teknik sosiodrama. Hasil dari penelitian dalam jurnal ini bahwa

⁴⁴ Lidia wati, Hadiwinarto, Arsyadani Mishbahudin. *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa Sekolah Menengah Atas*. (Universitas Bengkulu, ISSN 2620-5343, 2019)

			dengan menggunakan teknik sosiodrama siswa dapat meningkatkan kecerdasan moralnya. ⁴⁵
3	Urgensi Pengembangan Konseling Kelompok Teknik <i>Self Management</i> Untuk Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa SMP (Jurnal)	Muya barida Hardi prasetiawan	Persamaan dari jurnal penulis terdahulu dengan penulis adalah sama-sama mengkaji kecerdasan moral siswa. Sedangkan perbedaannya adalah subjek dari penulis adalah siswa SMA di kecamatan Watulimo sedangkan penulis terdahulu menggunakan subjek siswa SMP. Dari hasil yang didapat pada penelitian pengembangan konseling kelompok dengan teknik <i>self management</i> untuk meningkatkan kecerdasan moral dapat dijadikan sebagai salah satu solusi dalam setiap masalah yang timbul pada siswa. ⁴⁶
4	<i>Work From Home</i> (WFH) Dan Pembentukan Kecerdasan Moral Anak Di Era Pandemi Covid 19 (Jurnal)	Mayana Ratih Permatasari	Persamaan dari jurnal yang ditulis oleh penulis terdahulu dengan penulis sendiri adalah sama-sama mengkaji tentang kecerdasan moral. Sedangkan yang membedakannya adalah penulis hanya meneliti tentang gambaran kecerdasan moral siswa dan penulis terdahulu meneliti tentang WFH dan bagaimana pembentukan kecerdasan moral anak di era pandemi covid-19. Dari hasil yang didapat penulis terdahulu bahwa WFH memberikan kesempatan pada orang tua untuk memiliki waktu yang berkuantitas untuk berinteraksi lebih banyak dengan anak sehingga apabila orang

⁴⁵ Ana Septiyani Mutiya, Zainul Anwar, Ni'matuzahroh. *Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kecerdasan Moral Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama*. (Universitas Muhammadiyah Malang, Volume 7, No. 3, 321-332 Tahun 2019)

⁴⁶ Muya barida dan Hardi prasetiawan, *Urgensi Pengembangan Konseling Kelompok Teknik Self Management Untuk Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa SMP*, (Jurnal Fokus Konseling, Volume 4, No. 1 tahun 2018) Hal : 34

			tua berhasil memainkan perannya maka WFH akan memberikan dampak positif dan sebaliknya. ⁴⁷
5	Kecerdasan Moral Ditinjau Dari Perbedaan Pola Asuh Pada Siswa SMA (Jurnal)	Yulinda S Manurung Antoneta Fransiska B. Lete Mega Y A Nababan Abigail C A Ampow	Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis terdahulu dengan penulis adalah sama-sama mengkaji tentang kecerdasan moral pada siswa SMA. Namun yang membedakan adalah penulis hanya mengukur bagaimana tingkat kecerdasan moral siswa SMA sedangkan penulis terdahulu ingin mengetahui apakah perbedaan pola asuh pada siswa mempengaruhi kecerdasan yang dimiliki. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa pola asuh tidak mempengaruhi kecerdasan moral siswa, pola asuh hanya memberikan kontribusi sebesar 2,7% terhadap kecerdasan moral anak sedangkan 97,3% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh penulis. ⁴⁸
6	Perbedaan Kecerdasan Moral Anak Berdasarkan Gaya Pengasuhan yang Diterapkan Orang Tua. (Jurnal)	Ahmad Hamdani Tesi Hermaleni	Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang kecerdasan moral namun yang membedakan adalah penulis hanya ingin mengetahui bagaimana tingkat kecerdasan moral siswa sedangkan penulis lain ingin mengetahui bagaimana perbedaan kecerdasan moral anak berdasarkan pola asuh orang tuanya. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa gaya dengan model pengasuhan autoritatif lebih tinggi dari pada gaya pengasuhan yang lainnya, anak dengan model

⁴⁷ Mayana ratih permatasari, *Work From Home (WFH) Dan Pembentukan Kecerdasan Moral Anak Di Era Pandemi Covid 19*, (Jurnal Studi KeIslaman Vol. 6 no. 2 tahun 2020) Hal : 177-178

⁴⁸ Yulinda S Manurung, Antoneta Fransiska B. Lete , Mega Y A Nababan, Abigail C A Ampow. *Kecerdasan Moral Ditinjau Dari Perbedaan Pola Asuh Pada Siswa SMA*. (Medan, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Vol. 08, No. 02, Agustus 2020) Hal : 137

			pengasuhan ini menjadi anak yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu membedakan antara yang benar dan yang salah dan bertindak sesuai dengan aturan. ⁴⁹
--	--	--	--

⁴⁹ Ahmad Hamdani, Tesi Hermaleni. *Perbedaan Kecerdasan Moral Anak Berdasarkan Gaya Pengasuhan yang Diterapkan Orangtua*. (Psikologi Universitas Negeri Padang, Volume 4, Nomor 3, Tahun 2020) Hal : 2522